



Produksi Ujaran Fonologis Pada Anak Usia Dua Tahun Tiga Bulan Dalam Pemerolehan Bahasa Pertama

La Muda^{1*}, Ella², Waode Nur Maulid Sakti Basri³, Widyanti Saputri⁴

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

⁴ MTsN 1 Konawe Kepulauan

*Author Correspondence. Email : Lamuda604@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: First Language Acquisition, Speech Production, Phonological Deviation, Phonological Development, Child Language	<i>This study aims to describe phonological speech production and identify phonological deviations in a two-year-three-month-old child during first language acquisition. This research employed a qualitative approach using a naturalistic single-case study. The participant was a two-year-three-month-old child observed for one month across various interactional contexts, including home and school environments. Data were collected through observation, note-taking, and speech recording. The collected utterances were transcribed and analyzed by comparing the child's productions with corresponding adult speech forms as references. The data were subsequently classified into four phonological deviation patterns: substitution, deletion, assimilation, and reduplication. The analysis of 10 speech data revealed three types of phonological deviations: substitution, deletion, and a combination of substitution and deletion. Substitution was the most dominant pattern, particularly the gliding of /r/ and /l/ into sounds that were easier for the child to produce. Deletion of certain consonants was also identified, along with the occurrence of multiple phonological processes within a single word. Meanwhile, assimilation and reduplication patterns were not explicitly identified in the analyzed data. These findings indicate that phonological deviations are part of the child's developing articulatory abilities and occur systematically in relation to the complexity of the sounds being produced. The study contributes to understanding early phonological development in first language acquisition.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Pemerolehan Bahasa Pertama, Produksi Ujaran, Deviasi Fonologis, Perkembangan Fonologi, Bahasa Anak	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan produksi ujaran fonologis dan mengidentifikasi bentuk deviasi fonologis pada anak usia dua tahun tiga bulan dalam pemerolehan bahasa pertama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus naturalistik. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia dua tahun tiga bulan yang diamati selama satu bulan dalam berbagai konteks interaksi, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, pencatatan, dan perekaman ujaran, kemudian ditranskripsi dan dianalisis dengan membandingkan ujaran anak dengan bentuk ujaran dewasa sebagai rujukan. Data selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan empat pola deviasi fonologis, yaitu penggantian, penghilangan, asimilasi, dan reduplikasi. Hasil penelitian terhadap 10 data ujaran menunjukkan bahwa ditemukan tiga bentuk deviasi, yaitu penggantian, penghilangan, serta kombinasi penggantian dan penghilangan. Pola penggantian merupakan bentuk yang paling dominan, khususnya peluncuran bunyi /r/ dan /l/ menjadi bunyi yang lebih mudah diproduksi anak. Selain itu, ditemukan penghilangan bunyi tertentu dan kombinasi beberapa proses dalam satu kata. Sementara itu, pola asimilasi dan reduplikasi tidak ditemukan secara eksplisit dalam data. Temuan menunjukkan bahwa deviasi fonologis merupakan bagian dari proses perkembangan kemampuan artikulasi anak dan berlangsung secara sistematis sesuai dengan kompleksitas bunyi yang diproduksi.
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.	

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa pertama merupakan proses perkembangan bahasa yang berlangsung secara alami ketika anak memperoleh sistem bahasa melalui interaksi dengan lingkungan terdekat. Pada tahap awal, kemampuan anak berkembang secara bertahap dari produksi bunyi sederhana menuju pembentukan kata dan ujaran yang semakin kompleks. Perbedaan kemampuan produksi bunyi pada setiap anak merupakan bagian dari perkembangan fonologis yang dipengaruhi kematangan artikulatoris dan pengalaman berbahasa. Ambreen dan To (2021) menjelaskan bahwa perkembangan fonologis anak dapat diamati melalui pemerolehan bunyi dan pola proses fonologis yang muncul selama perkembangan bahasa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa variasi produksi bunyi perlu dipahami sebagai bagian dari proses pemerolehan bahasa.

Perkembangan fonologi pada anak berlangsung secara bertahap dan tidak selalu menghasilkan bentuk ujaran yang sama dengan model bahasa orang dewasa. Anak dapat mengalami penghilangan maupun perubahan bunyi tertentu karena kemampuan artikulatorisnya masih berkembang. Aprilia (2021) menemukan bahwa anak usia 20 bulan telah mampu menghasilkan sejumlah fonem vokal dan konsonan bahasa Indonesia, tetapi kemampuan produksi beberapa bunyi masih menunjukkan keterbatasan. Sementara itu, Sari dan Juanda (2023) menemukan adanya proses penghilangan dan perubahan bunyi pada anak usia 1 tahun 7 bulan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketidaksempurnaan produksi bunyi merupakan karakteristik yang dapat muncul dalam pemerolehan fonologi anak.

Pada usia sekitar dua sampai tiga tahun, kemampuan fonologis anak mengalami perkembangan yang semakin jelas karena jumlah bunyi dan bentuk kata yang diproduksi semakin beragam. Arif dan Maharani (2023) menunjukkan bahwa anak usia 2–3 tahun mulai menguasai berbagai bunyi vokal dan konsonan, tetapi masih ditemukan proses fonologis tertentu dalam produksi kata. Sejalan dengan itu, Karimah et al. (2023) menemukan bahwa anak usia 2 tahun 3 bulan telah menguasai beberapa fonem vokal secara konsisten, sedangkan sebagian fonem konsonan belum diproduksi secara stabil. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usia yang relatif sama tidak selalu menghasilkan tingkat penguasaan fonologi yang identik.

Pemerolehan fonologi juga berkaitan dengan lingkungan bahasa yang menjadi sumber masukan bagi anak. Lingkungan keluarga, interaksi dengan orang dewasa, serta intensitas komunikasi memberikan kesempatan bagi anak untuk mendengar, meniru, dan memproduksi

berbagai bentuk ujaran. Hasmiati dan Juanda (2023) menunjukkan bahwa lingkungan bilingual dapat menjadi bagian penting dalam pemerolehan bahasa anak usia dini karena anak memperoleh paparan bahasa dari lingkungan sosialnya. Selain itu, Siregar dan Telaumbanua (2024) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama berkembang melalui beberapa tahapan dan dipengaruhi interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, karakteristik lingkungan tutur perlu diperhatikan dalam menganalisis perkembangan fonologis anak.

Fenomena tersebut tampak pada Alesha, anak berusia dua tahun tiga bulan yang sedang berada dalam tahap pemerolehan bahasa pertama. Alesha tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menggunakan latar bahasa daerah berbeda, yaitu bahasa Makassar dari pihak ibu dan bahasa Muna dari pihak ayah, sementara bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam interaksi. Kondisi tersebut memberikan pengalaman linguistik yang beragam bagi Alesha. Nuraini dan Pujiastuti (2025) menunjukkan bahwa penyimpangan fonologis pada anak tahap telegrafis dapat berupa substitusi, omisi, serta gabungan keduanya dan dapat dipengaruhi faktor kebahasaan, kognitif, serta lingkungan keluarga. Temuan tersebut relevan dengan kondisi Alesha yang memperoleh masukan bahasa dari lingkungan yang beragam.

Produksi ujaran anak tidak hanya dapat dianalisis berdasarkan benar atau salahnya bunyi, tetapi juga berdasarkan pola perubahan bunyi yang muncul secara konsisten. Scheffer et al. (2024) menegaskan pentingnya melihat produksi ujaran anak melalui aspek kompleksitas, keragaman, dan ketepatan produksi karena analisis tersebut dapat memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai kemampuan fonologis anak. Sementara itu, Pratama dan Lubis (2023) menjelaskan bahwa perkembangan pemerolehan fonologi berlangsung secara bertahap seiring perkembangan kemampuan bahasa anak. Dengan demikian, bentuk ujaran yang berbeda dari bentuk dewasa perlu dianalisis berdasarkan pola fonologisnya agar karakteristik perkembangan anak dapat dipahami secara lebih objektif.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, pola deviasi fonologis pada anak dapat muncul dalam bentuk penggantian, penghilangan, asimilasi, dan reduplikasi. Pola penggantian terjadi ketika suatu bunyi diproduksi dengan bunyi lain yang dianggap lebih mudah bagi anak, sedangkan pola penghilangan terjadi ketika bunyi atau bagian tertentu dari kata tidak muncul dalam ujaran anak. Dewi et al. (2022) menunjukkan bahwa proses fonologis anak usia 2–3 tahun dapat dipahami melalui mekanisme perubahan dan penyederhanaan bunyi. Sementara itu, Ayyad et al. (2021) memperlihatkan bahwa analisis perkembangan fonologis dapat dilakukan dengan

memperhatikan kesesuaian bentuk ujaran anak dengan bentuk target serta pola bunyi yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini, keempat pola tersebut digunakan sebagai dasar klasifikasi untuk menganalisis produksi ujaran Alesha, yaitu pola penggantian, penghilangan, asimilasi, dan reduplikasi. Klasifikasi tersebut digunakan agar setiap bentuk ujaran anak dapat dibandingkan dengan bentuk ujaran dewasa secara sistematis. Data ujaran diperoleh melalui pengamatan naturalistik selama satu bulan, kemudian ujaran yang relevan dicatat, direkam, ditranskripsikan, dibandingkan dengan bentuk target, dan dikelompokkan berdasarkan pola deviasinya. Analisis tersebut diarahkan untuk menjelaskan bentuk produksi fonologis Alesha sekaligus melihat konsistensi perubahan bunyi yang muncul selama periode pengamatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat produksi ujaran fonologis Alesha sebagai studi kasus dengan tujuan mendeskripsikan pola produksi ujaran dan mengidentifikasi jenis deviasi fonologis yang muncul dalam pemerolehan bahasa pertamanya. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran lebih terperinci mengenai perkembangan fonologis anak usia dua tahun tiga bulan, khususnya pada anak yang memperoleh paparan bahasa dari lingkungan keluarga yang beragam. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan bagi orang tua dan pendidik anak usia dini untuk memahami bahwa variasi produksi bunyi merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang perlu diamati secara sistematis, bukan sekadar dinilai sebagai kesalahan pengucapan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik karena penelitian berfokus pada produksi ujaran anak dalam konteks komunikasi sehari-hari tanpa memberikan perlakuan atau memanipulasi kondisi penelitian. Subjek penelitian adalah Alesha, anak berusia dua tahun tiga bulan, yang dipilih secara purposif karena berada pada tahap pemerolehan bahasa pertama dan menunjukkan pola produksi fonologis yang relatif konsisten. Pemilihan satu subjek didasarkan pada tujuan penelitian yang menekankan kedalaman analisis terhadap proses produksi ujaran, bukan generalisasi terhadap populasi anak secara luas.

Data penelitian dikumpulkan selama satu bulan melalui pengamatan terhadap peristiwa tutur Alesha dalam situasi alami. Sumber data meliputi interaksi Alesha dengan ibunya di rumah, interaksi di lingkungan sekolah tempat ibunya mengajar, serta percakapan dengan ayahnya melalui panggilan telepon. Pengumpulan data dilakukan secara berulang untuk memperoleh

variasi ujaran dan melihat konsistensi pola produksi bunyi. Peneliti menggunakan observasi, pencatatan, dan perekaman sebagai teknik pengumpulan data agar bentuk ujaran dapat didokumentasikan secara lebih lengkap dan akurat.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengamati dan mengidentifikasi kata atau ujaran yang diproduksi Alesha secara spontan dalam kegiatan komunikasi. Kedua, ujaran yang dianggap relevan dicatat berdasarkan waktu, situasi, dan lawan tutur. Ketiga, ujaran tersebut direkam menggunakan perangkat perekam ketika memungkinkan. Keempat, rekaman didengarkan kembali untuk memastikan ketepatan bentuk ujaran sebelum dilakukan transkripsi. Data yang memiliki kualitas rekaman kurang jelas atau tidak dapat diidentifikasi secara meyakinkan tidak digunakan dalam analisis.

Transkripsi data dilakukan dengan membandingkan bentuk ujaran Alesha atau realisasi fonologis (RF) dengan bentuk ujaran dewasa atau bentuk rujukan (RD). Setiap data dituliskan dalam bentuk kata target dan bentuk ujaran yang diproduksi anak, kemudian bagian bunyi yang mengalami perubahan ditandai untuk memudahkan klasifikasi. Untuk menjaga ketepatan interpretasi, hasil transkripsi diperiksa kembali dengan mendengarkan rekaman secara berulang dan mencocokkannya dengan catatan pengamatan. Langkah tersebut dilakukan agar kesalahan pencatatan tidak memengaruhi hasil identifikasi deviasi fonologis.

Teknik analisis data dilakukan secara intralingual dengan membandingkan unsur-unsur kebahasaan dalam bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia. Analisis menggunakan metode padan dengan teknik hubung banding untuk menemukan perbedaan antara bentuk ujaran Alesha dan bentuk rujukannya. Setiap data dianalisis berdasarkan posisi dan bentuk perubahan bunyi, kemudian diklasifikasikan secara konsisten ke dalam empat pola deviasi fonologis, yaitu penggantian, penghilangan, asimilasi, dan reduplikasi. Klasifikasi tersebut mengikuti kerangka teoritis yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan sehingga setiap temuan memiliki dasar kategorisasi yang jelas.

Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan ulang terhadap hasil observasi, catatan, rekaman, dan transkripsi. Data yang ditemukan pada satu kesempatan dibandingkan dengan produksi ujaran pada kesempatan lainnya untuk melihat konsistensi pola. Selain itu, bentuk ujaran anak dibandingkan dengan bentuk rujukan bahasa Indonesia yang digunakan orang dewasa dalam konteks komunikasi yang sama. Proses pemeriksaan tersebut digunakan untuk

memastikan bahwa deviasi yang dianalisis benar-benar merupakan pola produksi fonologis yang muncul dalam ujaran Alesha, bukan kesalahan pencatatan peneliti.

Karena penelitian ini hanya melibatkan satu subjek, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh anak usia dua tahun. Keterbatasan tersebut menjadi dasar rekomendasi agar penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak anak dengan latar bahasa, lingkungan keluarga, dan usia yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta melibatkan pemeriksaan fonetik atau fonologis yang lebih terperinci sehingga perkembangan produksi bunyi anak dapat diamati secara longitudinal dan menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Adapun data yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini berupa produksi ujaran fonologis pada anak usia dua tahun tiga bulan dalam pemerolehan bahasa pertama. Data diperoleh melalui interaksi langsung dengan Alesha selama proses pengamatan. Ujaran yang ditemukan kemudian dibandingkan dengan ujaran asal atau bentuk dewasa (RD) untuk mengetahui perubahan bunyi yang terjadi pada ujaran anak (RF). Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi, ditemukan beberapa bentuk deviasi fonologis yang meliputi penggantian, penghilangan, serta kombinasi penggantian dan penghilangan.

Tabel 1. Data Roduksi Ujaran Fonologis Pada Anak Usia Dua Tahun Tiga Bulan Dalam Pemerolehan Bahasa Pertama

No.	Ujaran Asal (RD)	Ujaran Anak (RF)	Pola Deviasi	Keterangan
1	Rambut	Yambut	Penggantian (Peluncuran)	Bunyi getar /r/ pada suku pertama berubah menjadi semivokal /y/.
2	Warna	Wana	Penghilangan	Bunyi getar /r/ pada posisi tengah dihilangkan.
3	Nenek	Nyenye	Penggantian + Penghilangan	Bunyi /n/ mengalami perubahan menjadi /ny/, sedangkan bunyi /k/ dihilangkan.
4	Perut	Peyut	Penggantian (Peluncuran)	Bunyi getar /r/ pada suku kedua berubah menjadi semivokal /y/.

5	Sakit	Cakit	Penggantian (Penghambatan)	Bunyi frikatif /s/ berubah menjadi bunyi /c/.
6	Lupa	Yupa	Penggantian (Peluncuran)	Bunyi sampingan /l/ berubah menjadi semivokal /y/.
7	Bicara	Bicala	Penggantian (Peluncuran)	Bunyi getar /r/ berubah menjadi bunyi sampingan /l/.
8	Kura-kura	Kula-kula	Penggantian (Peluncuran)	Bunyi getar /r/ pada dua posisi berubah menjadi /l/.
9	Berlari	Belali	Penggantian + Penghilangan	Bunyi /r/ pertama dihilangkan, sedangkan bunyi /r/ lainnya berubah menjadi /l/.
10	Merah	Mela	Penggantian + Penghilangan	Bunyi /r/ berubah menjadi /l/, sedangkan bunyi /h/ dihilangkan.

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan bahwa produksi ujaran Alesha memperlihatkan variasi perubahan bunyi yang relatif konsisten. Dari sepuluh data yang dianalisis, pola penggantian merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan, terutama pada bunyi /r/ dan /l/. Selain itu, ditemukan pola penghilangan serta kombinasi penggantian dan penghilangan dalam satu kata. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa deviasi fonologis Alesha tidak muncul secara acak, tetapi menunjukkan pola tertentu yang berulang pada bunyi dan posisi tertentu dalam kata.

Pola penggantian paling jelas terlihat pada kata rambut menjadi yambut, perut menjadi peyut, lupa menjadi yupa, bicara menjadi bicala, dan kura-kura menjadi kula-kula. Perubahan tersebut terutama melibatkan bunyi likuid /r/ dan /l/. Dominasi perubahan pada bunyi tersebut menunjukkan bahwa Alesha cenderung menggunakan bunyi yang secara artikulatoris lebih mudah diproduksi ketika menghadapi bunyi yang membutuhkan koordinasi gerak lidah lebih kompleks. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putro et al. (2024) yang menemukan adanya perubahan bunyi /l/ menjadi /n/ dan /y/ serta perubahan /s/ menjadi /c/ pada pemerolehan fonologis anak usia 3–4 tahun.

Pola penghilangan ditemukan pada kata warna menjadi wana, sedangkan bentuk penggantian dan penghilangan secara bersamaan terlihat pada nenek menjadi nyenye, berlari menjadi belali, dan merah menjadi mela. Pola tersebut menunjukkan bahwa satu bentuk ujaran

anak dapat mengalami lebih dari satu proses fonologis sekaligus. Temuan ini relevan dengan penelitian Sinaga et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pemerolehan fonologi bahasa Indonesia pada anak dapat melibatkan perubahan bunyi berupa penghilangan dan substitusi. Meskipun subjek penelitian tersebut memiliki karakteristik berbeda, hasilnya memperkuat bahwa penyederhanaan dan perubahan bunyi merupakan bagian yang dapat diamati dalam perkembangan fonologis anak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penggantian merupakan bentuk deviasi fonologis yang paling dominan dalam produksi ujaran Alesha. Dari sepuluh data, sebagian besar menunjukkan perubahan pada bunyi /r/ dan /l/, baik menjadi /y/ maupun /l/. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa bunyi likuid masih menjadi bagian yang relatif sulit diproduksi secara stabil oleh Alesha pada usia dua tahun tiga bulan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putro et al. (2024) yang menunjukkan bahwa anak usia 3–4 tahun masih dapat mengalami perubahan bunyi tertentu, termasuk perubahan /l/ menjadi /y/.

Dominasi perubahan bunyi /r/ dan /l/ dapat dipahami dari sisi perkembangan artikulatoris. Produksi kedua bunyi tersebut membutuhkan pengaturan posisi dan gerakan lidah yang lebih spesifik dibandingkan beberapa bunyi konsonan lain. Namasivayam et al. (2025) menjelaskan bahwa pemerolehan bunyi ujaran berkaitan erat dengan perkembangan koordinasi struktur artikulatoris, terutama rahang, bibir, dan lidah. Dengan demikian, perubahan /r/ menjadi /y/ atau /l/ pada ujaran Alesha dapat dipahami sebagai bentuk penyederhanaan artikulatoris selama sistem produksi ujarannya masih berkembang.

Perubahan rambut menjadi yambut, perut menjadi peyut, dan lupa menjadi yupa memperlihatkan kecenderungan penggunaan bunyi yang lebih mudah diproduksi untuk menggantikan bunyi target. Pola tersebut bukan hanya ditemukan pada satu posisi, tetapi muncul pada beberapa kata berbeda. Temuan ini memperlihatkan adanya konsistensi pola produksi sehingga perubahan tersebut dapat dikategorikan sebagai proses fonologis, bukan sekadar kesalahan pengucapan yang muncul secara kebetulan. Hasil penelitian Hayat et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pemerolehan fonologi anak Indonesia dapat dianalisis melalui proses fonologis yang muncul secara dinamis dalam pengamatan naturalistik.

Pada data bicara menjadi bicala dan kura-kura menjadi kula-kula, perubahan /r/ menjadi /l/ menunjukkan bahwa Alesha telah memiliki kemampuan menghasilkan bunyi yang secara

artikulatoris berdekatan, tetapi belum memproduksi bunyi /r/ sesuai bentuk target. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan fonologis tidak berlangsung secara seragam pada seluruh fonem. Ingram dan Babatsouli (2024) menjelaskan bahwa pemerolehan fonologi perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik sistem bunyi bahasa yang diperoleh anak serta perbedaan lintas bahasa. Dengan demikian, bentuk produksi Alesha perlu dilihat dalam konteks pemerolehan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa utamanya.

Pola penghilangan juga menjadi bagian penting dalam temuan penelitian, terutama pada kata warna menjadi wana dan merah menjadi mela. Penghilangan tersebut menunjukkan adanya penyederhanaan struktur fonologis pada kata yang diproduksi anak. Temuan ini dapat dikaitkan dengan penelitian Sinaga et al. (2024) yang menemukan adanya proses penghilangan dan substitusi dalam pemerolehan bunyi bahasa Indonesia pada anak. Walaupun penelitian Sinaga et al. menggunakan subjek dengan kondisi perkembangan yang berbeda, hasil tersebut memberikan dukungan bahwa penghilangan dan penggantian merupakan bentuk perubahan bunyi yang dapat muncul dalam proses produksi ujaran.

Data nenek menjadi nyenye menunjukkan kombinasi perubahan bunyi dalam satu bentuk ujaran. Sementara itu, berlari menjadi belali memperlihatkan penghilangan satu bunyi /r/ sekaligus perubahan bunyi /r/ lainnya menjadi /l/. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses fonologis pada anak dapat bekerja secara simultan dalam satu kata. Sim dan Post (2024) menjelaskan bahwa perkembangan fonologis anak dapat dipengaruhi oleh variasi input linguistik, terutama ketika anak memperoleh bahasa dalam lingkungan dengan karakteristik masukan yang beragam. Kondisi tersebut relevan dengan Alesha yang memperoleh paparan bahasa dari lingkungan keluarga dan sosial yang memiliki latar kebahasaan berbeda.

Tidak ditemukannya pola asimilasi dan reduplikasi secara eksplisit dalam sepuluh data tidak berarti kedua proses tersebut tidak mungkin terjadi dalam perkembangan bahasa Alesha. Hasil tersebut lebih tepat dipahami sebagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa data yang terkumpul selama periode pengamatan lebih banyak memperlihatkan penggantian dan penghilangan. Lavechin et al. (2024) menunjukkan bahwa perkembangan fonetik awal dapat dipelajari melalui data ujaran alami anak dan berkembang secara bertahap seiring pengalaman anak menerima serta menghasilkan bahasa. Oleh karena itu, pengamatan yang lebih panjang berpotensi menemukan pola fonologis lain yang belum muncul dalam data penelitian ini.

Konteks pemerolehan bahasa Alesha juga perlu diperhatikan karena anak memperoleh paparan bahasa dari lingkungan yang beragam. Variasi masukan bahasa dapat memberikan pengalaman fonologis yang berbeda sehingga pola produksi anak tidak selalu identik dengan pola perkembangan anak dalam lingkungan monolingual. Sim dan Post (2024) menekankan bahwa variasi input dalam lingkungan multiaksen atau multilingual merupakan aspek yang penting dalam memahami perkembangan fonologis awal. Dengan demikian, latar keluarga Alesha yang melibatkan bahasa Makassar, bahasa Muna, dan bahasa Indonesia menjadi konteks yang relevan untuk memahami variasi produksi ujarannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa produksi fonologis Alesha pada usia dua tahun tiga bulan ditandai terutama oleh penggantian bunyi /r/ dan /l/, penghilangan beberapa konsonan, serta kombinasi kedua proses tersebut. Dominasi pola penggantian menunjukkan bahwa perkembangan artikulatoris dan kematangan sistem produksi ujaran memiliki peranan penting dalam membentuk realisasi fonologis anak. Hong et al. (2026) menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bunyi ujaran berkaitan dengan perkembangan kemampuan bahasa dan dapat menunjukkan lintasan yang berbeda pada setiap anak. Oleh karena itu, pola ujaran Alesha perlu dipahami sebagai bagian dari perkembangan individual dan tidak langsung dikategorikan sebagai gangguan fonologis hanya berdasarkan sepuluh bentuk ujaran yang ditemukan.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa deviasi fonologis pada anak usia dini dapat memiliki pola yang sistematis dan berkaitan dengan perkembangan kemampuan artikulatoris. Temuan utama berupa dominasi penggantian bunyi likuid, penghilangan konsonan, serta kombinasi beberapa proses dalam satu kata menunjukkan karakteristik produksi ujaran Alesha pada periode pengamatan. Karena penelitian hanya menggunakan satu subjek, hasil ini belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh anak usia dua tahun. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek, periode pengamatan lebih panjang, serta analisis longitudinal untuk mengetahui perubahan pola fonologis anak dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa produksi ujaran fonologis Alesha pada usia dua tahun tiga bulan menunjukkan adanya proses penyederhanaan fonologis yang masih berlangsung dalam pemerolehan bahasa pertama. Dari 10 data ujaran yang dianalisis,

ditemukan tiga bentuk utama deviasi fonologis, yaitu penggantian, penghilangan, serta kombinasi penggantian dan penghilangan. Pola penggantian merupakan bentuk yang paling dominan, terutama subpola peluncuran yang melibatkan perubahan bunyi likuid /r/ dan /l/ menjadi bunyi yang lebih mudah diproduksi oleh anak.

Secara lebih spesifik, bentuk rambut → yambut, perut → peyut, lupa → yupa, bicara → bicala, dan kura-kura → kula-kula menunjukkan kecenderungan Alesha menyederhanakan bunyi likuid yang memiliki tuntutan artikulatoris relatif kompleks. Sementara itu, bentuk warna → wana dan merah → mela memperlihatkan proses penghilangan bunyi tertentu. Pada beberapa data, seperti nenek → nyenye dan berlari → belali, terjadi lebih dari satu proses fonologis dalam satu ujaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses penyederhanaan fonologis Alesha bersifat sistematis dan tidak terjadi secara acak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ditemukan pola asimilasi dan reduplikasi secara eksplisit pada 10 data ujaran yang dianalisis. Ketiadaan kedua pola tersebut tidak berarti bahwa Alesha tidak mengalami proses tersebut, tetapi menunjukkan bahwa pola tersebut belum muncul pada data dan periode pengamatan penelitian. Dominasi penggantian dan penghilangan bunyi mengindikasikan bahwa produksi fonologis Alesha pada usia dua tahun tiga bulan masih berkembang dan sangat berkaitan dengan kemampuan artikulatoris serta kompleksitas bunyi yang diproduksi.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pendeskripsian secara rinci pola deviasi fonologis pada satu anak dalam konteks pemerolehan bahasa pertama dengan paparan lingkungan bahasa yang beragam. Namun, temuan penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas karena penelitian hanya melibatkan satu subjek dan jumlah data yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah anak yang lebih banyak, periode observasi yang lebih panjang, serta analisis longitudinal dan perbandingan berdasarkan lingkungan kebahasaan. Kajian lanjutan juga perlu mempertimbangkan perkembangan fonologi anak secara bertahap agar perubahan pola produksi bunyi dapat diamati secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ambreen, S., & To, C. K. S. (2021). Phonological development in Urdu-speaking children: A systematic review. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 64(11), 4213–4234. https://doi.org/10.1044/2021_JSLHR-21-00148

- Aprilia, F. (2021). Akuisisi fonologi anak usia 20 bulan dalam konteks percakapan sehari-hari: Sebuah tinjauan psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 247–254. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4555>
- Arif, S., & Maharani, S. (2023). Fonologi bahasa Indonesia anak usia 2–3 tahun: Studi kasus pada dua orang anak di Laut Dendang, Deli Serdang, Sumatera Utara. *KODE: Jurnal Bahasa*, 12(1), 121–135.
- Ayyad, H., AlBustan, S., & Ayyad, F. (2021). Phonological development in school-aged Kuwaiti Arabic children with Down syndrome: A pilot study. *Journal of Communication Disorders*, 93, 106128. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2021.106128>
- Dewi, K. A., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. (2022). Kajian aspek fonologis pemerolehan bahasa anak usia dini di Kampung Setro Kota Surabaya. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 74(2), 196–207. <https://doi.org/10.36456/wahana.v74i2.6301>
- Hasmiati, & Juanda. (2023). Pemerolehan kedwibahasaan anak usia dini Kampung Transmigrasi Desa Buana Sakti Kabupaten Mamuju. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 75–85.
- Hayat, A. N., Sitanggang, B. M., Febrima, D., Oktavia, D., Fiorenza, F., Syafitri, F. A., Rhamadani, I., & Ulya, R. H. (2026). Analisis mikro-longitudinal pemerolehan fonologi pada anak usia 3 tahun: Perspektif psikolinguistik dan implikasinya bagi bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47941>
- Hong, S. M., Sim, H. S., Ko, E. J., Kim, Y. T., Yim, D., & Ha, S. (2026). Speech sound development in preterm children aged 3–4 years: A retrospective observational study. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 69(3), 860–873. https://doi.org/10.1044/2025_JSLHR-25-00166
- Karimah, N., Nurazizah, & Mauliza, M. (2023). Pemerolehan fonologi bahasa pertama pada anak usia 2 tahun 3 bulan studi kasus “Muhamad Saepudin”. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 21(1).
- Lavechin, M., de Seyssel, M., Métais, M., Metze, F., Mohamed, A., Bredin, H., Dupoux, E., & Cristia, A. (2024). Modeling early phonetic acquisition from child-centered audio data. *Cognition*, 245, 105734. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2024.105734>
- Maggu, A. R., Shi, X., Kager, R., Wong, P. C. M., & To, C. K. S. (2025). Delayed versus atypical speech sound development: A markedness-based analysis of speech sound

- disorder in Cantonese. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 68(2), 491–505. https://doi.org/10.1044/2024_JSLHR-24-00377
- Namasivayam, A. K., Li-Han, L., Moore, J. G., Wong, W., & Van Lieshout, P. (2025). The articulatory basis of phonological error patterns in childhood speech sound disorders.
- Nuraini, P. P., & Pujiastuti, R. (2025). Pemerolehan fonologis anak tahap telegrafis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(1). <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i1.95494>
- Pratama, R. A., Fitria, L., & Lubis, Y. (2023). The development of phonological acquisition in children in the process of language development. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.33151/ijomss.v1i1.72>
- Putro, D. B. W., Macaryus, S., Rufaidah, D., Mawarti, Fauziyyah, A. S., Trimulyono, C. W., Nailah, H. J., & Susanti, T. N. (2024). Analysis of phonological acquisition and children's polite speech in the pre-operational period (3–4 years). *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(3). <https://doi.org/10.15294/h64apa38>
- Sari, N. A., & Juanda. (2023). Pemerolehan bahasa pertama anak usia 1 tahun 7 bulan dalam bidang fonologi. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 317–327.
- Scheffer, A., Keij, B., Hakvoort, B., Ottow-Henning, E., Gerrits, E., & Wijnen, F. (2024). Speech sound development of young Dutch children with a developmental language disorder: A complex matter. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 59(6), 2706–2722. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.13109>
- Sim, J. H., & Post, B. (2024). Early phonological acquisition in multi-accent contexts. Dalam E. Babatsouli (Ed.), *Multilingual Acquisition and Learning: An Ecosystemic View to Diversity* (pp. 194–216). John Benjamins. <https://doi.org/10.1075/sibil.67.07sim>
- Sinaga, L. D., Gustianingsih, & Zein, T. T. (2024). Phonological acquisition of Indonesian in Down syndrome children at SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara, Medan (Psycholinguistic studies). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, 7(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v7i2.2059>
- Siregar, M. G. M., & Telaumbanua, S. (2024). Tahap perkembangan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini berdasarkan perspektif psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2). <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10301>